

ANALISIS MENGATASI PENURUNAN HARGA TANDAN BUAH SEGAR (TBS) KELAPA SAWIT PETANI SWADAYA DI INDONESIA

Syahril¹⁾, Irmayani²⁾

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, FE UTU, Aceh Barat
syahril@utu.ac.id

²Program Studi Teknik Industri, FE UTU, Aceh Barat
irmayani@utu.ac.id

Abstract

Research aims to look for formulations how to overcome the price reduction of fresh fruit bunches (TBS) in Indonesia along with the movement of CPO Price in the international market so that smallholders and palm oil entrepreneurs can keep Revenue stability in its business sustainability. This research uses qualitative methods with descriptive analysis. The result of research obtained is the lack of demand (demand) that led to the accumulation of CPO (supply) in palm oil Mills (MCC). The accumulation of crude palm oil (CPO) becomes among the company's alibi as a justification for buying cheap prices of fresh fruit bunches (TBS) farmer oil palm. The instability of the European and United States economies, along with the time of harvest crops of other vegetable oil products, such AS sunflower, soy, and corn, encourages the decline in the price of CPO exports. The solution to overcome TBS price decline is to build the downstream CPO industry, the establishment of TBS Pengumpus cooperative and diversify by expanding the type of agricultural activities and multiply the type of crops on a land.

Keywords: TBS price drop, CPO export price, formulation solution.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang mengembangkan sub-sektor kelapa sawit dengan luas total pada tahun 2015 sebesar 11,4 juta hektar yang tersebar di 23 provinsi (SPI, 2015). Data CPO tentang Minyak Kelapa Sawit, Area Produksi dan Ekspor 2009-2015 menunjukkan bahwa total area perkebunan kelapa sawit pada tahun 2014 adalah 10,9 juta hektar. Riau, Sumatera Utara, dan Kalimantan adalah provinsi dengan ladang kelapa sawit terbesar. Sekitar 51,6% dari 10,9 juta hektar lahan kelapa sawit di Indonesia dimiliki oleh perusahaan perkebunan swasta (besar), dan 41,5% dimiliki oleh perkebunan rakyat.



Gambar 1.

Letak Wilayah Daerah yang Mengembangkan Perkebunan Sawit Terbesar di Indonesia

Potensi dan wujud Indonesia menjadi negara produsen terbesar di dunia dibidang kelapa sawit sudah mulai terealisasi pada tahun 2008 dengan share ekspor minyak sawit sebesar 42,99 persen kebutuhan dunia (Outlook KKS, 2014).

Tabel 1.

Perkembangan Harga Tanda Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit dan Harga Ekspor CPO Indonesia

Tahun	Harga TBS (Rp/Kg)	Pertumbuhan (%)	Harga Ekspor CPO (US Dollar/Kg)	Pertumbuhan (%)
2005	499,20	-13	470.00	63.35
2006	551,19	10	420.00	-10.64
2007	889,77	61	477.00	13.57
2008	1,180,71	33	777.00	62.89
2009	1,171,00	-1	948.00	22.01
2010	1,215.00	4	678.00	-28.48
2011	1,253.00	3	1,200.00	76.99
2012	828.00	-34	900.00	-25
2013	1.102.00	33	841.70	-6.48
2014	1,071.14	-3	818.20	-2.79

2015	1,388.12	30	614.20	-2.49
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)		11		7.59

Sumber : Statistik Perkebunan Informasi Kelapa Sawit dan Outlook Komoditi Kelapa Sawit

Berdasarkan tabel 1 di atas tergambar bahwa perkembangan harga tanda buah segar (TBS) kelapa sawit dan harga ekspor *crude palm oil* (CPO) Indonesia dari tahun 2005-2015 berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan harga masing-masing 11 persen dan 7,59persen.

Walaupun Indonesia sebagai negara pengekspor CPO terbesar didunia dan diikuti oleh Malaysia, namun fenomena fluktuasi harga masih terus terjadi dan kedua negara ini tidak mampu mempengaruhi harga pasar dunia. Melihat secara struktur pasar posisi Indonesia dan Malaysia dapat dikategorikan dalam pasar oligopoly dimana jika kedua negara ini melakukan kerjasama dalam mengekspor sawit ke pasar dunia maka mereka dapat mempengaruhi harga pasar dunia.

Kajian ini bertujuan untuk mencari formulasi bagaimana mengatasi penurunan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Indonesia seiring dengan pergerakan harga CPO di pasar internasional agar petani swadaya dan para pengusaha kelapa sawit dapat menjaga kestabilan pendapatan dalam keberlanjutan usahanya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam upaya mengatasi penurunan harga tanda buah segar (TBS) kelapa sawit dengan melakukan kombinasi usaha di areal perkebunan sehingga pendapatan para petani kelapa sawit dalam keadaan stabil. Selain itu sebagai bahan pertimbangan bagi pengemban kepentingan terutama penentu kebijakan dalam perumusan alternatif kebijakan pengembangan usaha tambahan di areal perkebunan.

2. TINJAUAN TEORITIS

Banyak penelitian telah dilakukan pada fluktuasi harga TBS. Hasil penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan menyimpulkan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan ekonomi pedesaan. Secara ekonomi akan menciptakan daya beli di daerah pedesaan, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat (Almasdi, 2011: 298-310).

Ketidakseimbangan antara produksi perkebunan (TBS dari petani) dan pabrik kelapa sawit (PKS) menyebabkan distorsi harga di tingkat peternakan, karena kelapa sawit merupakan pasar monopsonistik (Almasdi S, 2004). Penentuan standar mutu FFB dan adanya pola kemitraan. Meningkatkan pengetahuan tentang situasi pasar dan kontrak kerjasama antara petani dan pedagang sehingga mereka dapat meningkatkan posisi petani yang hanya bertindak sebagai pengambil harga. 3. pemerintah disarankan untuk membuat badan yang langsung pergi ke lapangan dalam memonitor perkembangan harga yang dibuat oleh para pedagang sehingga pedagang tidak secara sewenang-wenang menetapkan harga seperti mengaktifkan UPTD (Kantor unit layanan terpadu) yang secara aktif memonitor harga untuk diberitahu kepada petani.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Moleong (2006) menjelaskan bahwa metode kualitatif lebih mudah untuk menyesuaikan ketika dihadapkan dengan banyak realitas, lebih sensitif dan lebih mampu beradaptasi dengan banyak mengasah pengaruh timbal balik pada pola nilai yang dihadapi, dan metode kualitatif hadir langsung, dan melihat hubungan para peneliti dan informan. Selain itu, menurut Kusnanto (2001) penelitian kualitatif dapat mengembangkan konsep yang membantu pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial dan perilaku dalam pengaturan alam (tidak di laboratorium).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penurunan Harga TBS

Fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit terjadi akibat beberapa faktor, yaitu:

1. Permintaan perdagangan dan aliran pasokan CPO
2. Pengaruh biaya produksi

Permintaan dan aliran pasokan terus berubah seiring dengan pasokan eksportir dan ketersediaan produk CPO untuk negara-negara pengimpor. Selain itu, kebijakan permintaan dari negara-negara pengimpor CPO akan mempertimbangkan berbagai masalah yang berkembang di pasar global. CPO sebagai industri berbasis lingkungan, masalah ini selalu menjadi sorotan.

Namun seiring waktu, masalah lingkungan telah diabaikan oleh negara-negara penghasil CPO seperti Indonesia dan Malaysia. Berbagai standar industri seperti Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO) dan khususnya di Indonesia, keberadaan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) telah menjadi bukti komitmen negara-negara produsen untuk menciptakan iklim industri yang pro-lingkungan. Negara produsen dan konsumen telah melihat kelebihan dari produk turunan kelapa sawit ini dibandingkan dengan produk serupa. Sehingga mereka yang telah menggunakan minyak bunga matahari, minyak kedelai, atau sejenisnya secara bertahap mengubah arah kebijakan perdagangan mereka. Efeknya bisa diketahui jika perubahan harga di bawah Rp. 10 / kg. Perubahan biaya disebabkan oleh adanya beberapa perubahan variabel seperti biaya pemasaran, transportasi (transportasi), pemrosesan, dan penyusutan.

Ada berbagai faktor yang dapat menurunkan harga tandan buah segar, salah satunya disebabkan oleh penurunan permintaan minyak kelapa sawit dunia. Hukum permintaan juga berlaku untuk perusahaan pengekspor minyak mentah. Kurangnya permintaan telah menyebabkan akumulasi CPO di Pabrik Kelapa Sawit. Dampak langsungnya sangat dirasakan oleh para petani kelapa sawit, terutama para petani kecil mandiri. Akumulasi minyak sawit mentah adalah salah satu alasan perusahaan sebagai pembenaran untuk membeli harga rendah untuk tandan buah segar petani. Di sisi lain, petani terpaksa terus menjual produk kebun mereka. Fakta ini harus diambil dengan anggapan busuk buah. Bahkan jika itu murah, itu menjadi salah satu suar di pekebun mandiri.

Selain itu, prediksi penurunan harga untuk tandan buah segar terjadi karena ketidakstabilan keuangan di Eropa dan Amerika Serikat di mana periode panen terjadi bersamaan dengan kedatangan periode panen produk tanaman penghasil minyak nabati lainnya, seperti bunga matahari, kedelai, dan Jagung. Hingga saat ini, harga CPO Indonesia sangat dominan ditentukan oleh pasar luar negeri dan jika perlu disetujui oleh luar negeri dengan persetujuan CPO, ini jelas akan membantu langsung ke rendahnya harga tandan kelapa segar yang pada akhirnya akan menjadi kebutuhan bagi petani komoditas tanaman ekspor.

Solusi Mengatasi Penurunan Harga TBS (Tanda Buah Segar)

Upaya yang dapat dilakukan untuk menyimpan harga tandan buah segar petani kelapa sawit kami adalah untuk mengembangkan industri hilir yang berasal dari CPO. Dampaknya adalah bahwa dengan industri hilir, kita akan dapat menentukan harga kita sendiri karena kita dapat menghasilkan barang jadi untuk ekspor. Namun, konteks utama yang paling mendesak untuk dilakukan adalah menyelamatkan kestabilan ekonomi petani kelapa sawit. Setidaknya menjaga konsistensi keseimbangan harga. Prinsip menyeimbangkan perekonomian petani juga menimbulkan pertanyaan penting tentang kisaran harga tandan buah segar dan Standard Operating prosedur (SOP) untuk menerima tandan buah segar dari pabrik kelapa sawit, setiap kali bisnis perkebunan Tim Monitoring, evaluasi dan pengembangan melakukan inspeksi terhadap perusahaan pabrik kelapa sawit (MCC).

Jadi nama hanya dunia bisnis keuntungan, manajemen perusahaan yang menjawab kebohongan dan beberapa agak jujur. Tapi, apa pun jawaban mereka, mereka harus berurusan dengan petani yang menjual TBS mereka di perusahaan. Harapannya tentu saja pembentukan harmoni dalam saling ketergantungan petani dan pabrik. Oleh karena itu, Standardisasi harga dan transparansi SOP diperlukan untuk membuat petani menentukan berbagai pilihan alternatif untuk memasarkan produk kebun.

Keselarasan dan keseimbangan antara pabrik dan petani tentu akan dijaga jika pabrik kelapa sawit (PKS), terutama non-perkebunan, berkomitmen untuk petani. Bukan itu, PKS non-perkebunan dapat berdiri dan beroperasi dengan dukungan petani mandiri, perusahaan juga harus merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas produk kebun petani. Akhirnya, pabrik akan mendapatkan keuntungan dari mendapatkan kualitas TBS kelapa sawit. Ini disebut "keseimbangan sinergi antara perusahaan dan petani swadaya".

Di sisi lain, di antara perjuangan yang petani dapat melaksanakan dalam menyeimbangkan penjualan produk kebun mereka adalah pembentukan kelompok tani. Lebih baik untuk mengatur wadah koperasi. Koperasi, yang merupakan sistem ekonomi yang dicirikan oleh kepribadian Indonesia yang otentik, dijitakan dengan semangat kerja sama dan kebersamaan. Manfaatnya bagi kesejahteraan semua anggota. Bukan untuk individu. Pembentukan koperasi akan memberikan akses langsung kepada petani kepada perusahaan yang menerima TBS. Tidak lagi melalui pembeli yang berpartisipasi.

Dalam upaya mencapai kesejahteraan rakyat, berbagai strategi dilakukan untuk terus memperkuat perekonomian petani. Kuncinya terletak pada kemauan dan usaha yang kuat dari semua pihak, terutama petani dan pemerintah. Ketika harga TBS menunjukkan penurunan, petani di sektor perkebunan tidak memiliki apatis tentang kondisi ini. Apakah kebijaksanaan untuk membuat berbagai inovasi.

Diversifikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengalikan jenis kegiatan pertanian dan mengalikan jenis tanaman di tanah. Untuk meningkatkan jenis kegiatan pertanian, misalnya dengan mengintegrasikan tanaman perkebunan dengan ternak. Minyak kelapa sawit dapat diintegrasikan dengan ternak, kambing dan domba. Ternak memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menghasilkan dengan cepat. Petani tidak perlu repot mencari rumput untuk memberi makan ternak mereka, karena daun dan daun kurma yang tersedia masih perlu dicincang untuk dimakan. Kemudian, kotoran ternak juga merupakan pupuk organik terbaik untuk meningkatkan kualitas produksi perkebunan. Pola diversifikasi pertanian ini dimaksudkan agar petani tidak bergantung pada satu komoditas pertanian. Akibatnya, jika pola diversifikasi pertanian dapat diimplementasikan dengan baik, insya Allah petani kelapa sawit tidak akan terganggu oleh kekhawatiran ketika harga TBS jatuh. Petani masih akan menikmati peti mati ekonomi dari komoditas pertanian lainnya. Namun, itu semua tergantung pada kemauan dan usaha, apakah akan menyerah pada situasi dengan berpegangan tangan, atau berjuang untuk membuktikan kemampuan.

Kita harus menghentikan kolonialisme ekonomi. Dengan kemampuan kita sendiri dan petani ' ketangguhan, kita sebenarnya tidak perlu bergantung terlalu banyak pada negara. Untuk keberlanjutan petani kecil seperti itu, mayoritas kelapa sawit tidak puas dengan fluktuasi harga. Ketika tren harga FFB menunjukkan penurunan, menjaga kebun baik untuk mempertahankan keabadian dan kualitas produksi. Langkah tersebut perlu diambil dalam persiapan, harga TBS yang stabil dan normal, produk perkebunan tetap berkualitas tinggi.

Menurut kepala Sekretaris Eksekutif SEAFast Center IPB Dr. Puspo Edi Giriwono saat berbicara di konferensi Kelapa sawit Indonesia ke-12 (IPOC) di Nusa Dua Bali, mengatakan bahwa kelapa sawit merupakan bahan baku yang paling sehat untuk minyak goreng sayur dibandingkan dengan lainnya minyak sayur. Hal ini karena komposisi asam lemak jenuh lebih dari minyak goreng nabati lainnya.

Kemudian minyak kelapa sawit mengandung hampir 50 persen asam lemak jenuh dan sebanyak 50 persen lemak tak jenuh. "Itu adalah satu-satunya minyak sayur di dunia yang memiliki karakteristik tersebut, minyak nabati lainnya, komposisi selalu tidak seimbang. Minyak kedelai, misalnya, adalah sekitar 85-90 persen asam lemak tak jenuh, 10-15 persen asam lemak jenuh. Minyak kelapa mengandung 85-90 persen asam lemak jenuh, sedangkan 10-15 persen adalah asam lemak tak jenuh minyak kelapa sawit saat ini adalah cara yang paling cocok dan efisien untuk minyak goreng, karena karakteristik ini, 50 persen asam lemak jenuh, 50 persen asam lemak tak jenuh, sehingga digunakan untuk menggoreng yang memiliki stabilitas tinggi, tidak mudah, sehingga produk goreng yang tahan lama dan tidak mengandung radikal bebas tinggi.

Itu adalah karakteristik yang sehat untuk produk yang akan digoreng. Sementara itu, minyak biji bunga matahari memiliki karakteristik yang sama seperti kedelai dan minyak jagung, yang 85-90% asam lemak tak jenuh, 10-15 persen asam lemak jenuh. Ketika digunakan untuk menggoreng, radikal bebas yang tinggi dan mudah rusak.

Keuntungan lain ketika mengonsumsi minyak sawit, katanya, minyak sawit mengandung Omega 9 yang berfungsi membangun dinding sel dan membran sel tubuh. Selain itu kebutuhan akan lemak dalam tubuh dimulai dari otak yang bahan bakunya utama adalah kolesterol, diperoleh dari asam lemak jenuh. "Jadi asam lemak jenuh kelapa adalah pembangun kolesterol otak kita. Jadi ingat, dalam tubuh kita dibutuhkan kolesterol. Hanya memang jika kolesterol dari makanan terlalu tinggi, maka itu tidak sehat, tetapi tubuh kita mampu mensintesis kolesterol dari ini asam lemak jenuh. Dalam **QS.Surat Ar-Radu ayat 11, Allah SWT** mengatakan bahwa "Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa sampai orang itu sendiri mengubah nasib atau keadaan mereka". Oleh karena itu, dalam kombinasi semangat kebersamaan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, kita, petani komoditas ekspor di Indonesia, petani kelapa sawit, akan dapat menghentikan kolonisasi ekonomi melalui CPO, dengan membuktikan bahwa kesejahteraan petani Indonesia tidak terlalu tergantung pada negara asing.

Man Jadda Wa-jada, jadi ungkapan bahasa Arab yang berarti siapa pun yang serius pasti akan mendapatkan hasil. Kami, di Indonesia juga memiliki pepatah; di mana ada kemauan, pasti ada jalan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan diskusi, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Penurunan harga TBS sebagai akibat dari penurunan permintaan Palm Crude Oil (CPO) di arena perdagangan internasional. Hukum permintaan dibuat untuk perusahaan pengekspor CPO. Kurangnya permintaan, menyebabkan penumpukan CPO (pasokan) di Pabrik Minyak Sawit (PKS).
2. Akumulasi minyak sawit mentah (CPO) adalah salah satu Alibis perusahaan sebagai pembenaran untuk membeli harga rendah tandan buah segar kelapa sawit (TBS) petani.
3. Ketidakstabilan ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat (AS) sesuai dengan kedatangan masa panen produk penghasil minyak nabati lainnya, seperti bunga matahari, kedelai, dan jagung mendorong harga CPO turun. Solusi untuk mengatasi penurunan harga TBS adalah membangun industri hilir yang berasal dari CPO, membangun koperasi koperasi TBS dan melakukan diversifikasi dengan meningkatkan jenis kegiatan pertanian dan meningkatkan jenis tanaman di darat.

SARAN

Untuk menjaga ketidakseimbangan harga TBS kelapa sawit di Indonesia, maka dapat dilakukan perbaikan dan solusi yang lebih inovatif dalam mengatasi

permasalahan pendapatan dan kesejahteraan petani, antara lain sebagai berikut:

1. Membangun industri hilir berbasis CPO di negara ini sehingga Indonesia akan dapat menentukan harga sendiri karena yang diminta adalah barang jadi.
2. Pemerintah memperkuat peraturan yang diikuti dengan penerapan Prosedur Operasional Standar (SOP) untuk pabrik yang menerima TBS kelapa sawit diikuti oleh pengawasan, pemantauan dan Pengembangan Usaha Perkebunan (TMEPUP) untuk mengawasi perusahaan pabrik kelapa sawit (PKS).
3. Penerapan pola diversifikasi pertanian, yaitu upaya untuk mentransfer jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada satu produk pertanian.
4. Demi keberlanjutan sehingga petani kecil sebagian besar tidak puas dengan fluktuasi harga. Ketika memilih harga TBS menunjukkan penurunan, tetap pertahankan kebun dengan baik untuk meningkatkan kualitas produksi. Langkah seperti itu perlu diambil dalam persiapan, harga TBS stabil dan normal, produk perkebunan berkualitas tinggi. Melakukan sosialisasi dan promosi hasil penelitian Sekretaris Eksekutif SEAFast Center IPB Dr. Puspo Edi Giriwono tentang keunggulan minyak sawit sebagai bahan baku paling sehat untuk minyak goreng nabati dibandingkan minyak nabati lainnya. Ini karena komposisi asam lemak jenuh lebih banyak daripada minyak goreng nabati lainnya. Ini untuk mengubah pemahaman masyarakat dunia sejauh ini dengan hasil penelitian AS bahwa minyak solar dan minyak kedelai lebih baik. Penelitian ini dengan keterbatasan metodologi maka dapat dilanjutkan dengan menggunakan metodologi kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. Badan Pusat Statistik. *Neraca Bahan Makanan (NBM) 2012-2013*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Statistik Perkebunan Indonesia. Kelapa Sawit 2012-2014*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- FAO. 2014. *Food and Agriculture Organization of The United Nations Statistics Division*. <http://faostat3.fao.org/faostatgateway/go/to/download/T/TP/E>.
- <http://bertuahpos.com/business/inilah-3-faktor-penyebab-flutuasi-harga-tbssawit.html>. Diakses tanggal 18 Desember 2016
- <http://print.kompas.com/baca/ekonomi/sektor-riil/2015/08/13/Makin-Anjlok%2c-di-Sumut-Harga-TBS-Sawit-Sentuh-Rp-7>. Diakses tanggal 18 Desember 2016
- <http://www.riapos.co/1368-opini-menyiasati-fluktuasi-tbssawit.html#.WEA35bIrltQ>. Diakses tanggal 18 Desember 2016
- <http://www.bumn.go.id/ptpn1/berita/28/Menyiasati.Fluktuasi.TBS.Sawit#.Diakses> tanggal 18 Desember 2016
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Outlook Kelapa Sawit 2014. Kementerian Pertanian. Jakarta.